

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, profesi apapun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia ditata sesuai dengan dinamika dan tuntunannya. Dalam Islam, proses pencapaian tujuan diberi makna yang khusus, yakni sebagai bagian integral dari citra kekhalifahan. Hal itu berkaitan erat dengan totalitas manajemen, yang dikenal dengan dinamika kepemimpinan.

Ada hadis yang menyatakan *“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”*. Hadis ini menyiratkan pengertian bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka, sebagai bagian dari kepemimpinan. Dalam konsep kholifah sebenarnya terkandung pula pengertian manajemen ini, sebab sebagai kholifah, manusia mengemban tugas untuk “memakmurkan bumi” yang membutuhkan kemampuan mengelola.¹

Seiring perkembangan zaman, kepemimpinan secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal dengan ilmu tentang memimpin. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur yang mengkaji tentang kepemimpinan dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. Kepemimpinan tidak hanya dilihat dari sisi baiknya saja,

¹ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 135

akan tetapi dapat dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih calon-calon pemimpin yang bijaksana.

Dapatlah dipahami bahwa sikap kepribadian dan tingkah laku pemimpin sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu dakwah. Maka dalam rangka mengimbangi arus perubahan sosial yang melaju begitu cepat di lingkungan sekitar, maka perlu adanya pemikiran yang terpadu dengan kesadaran bahwa kegiatan seperti dakwah ini tidaklah semata-mata hanya lewat lisan saja, melainkan juga harus didukung dengan sikap kepribadian dan tingkah laku yang nyata. Dalam hal ini para tokoh masyarakat maupun tokoh formal sebenarnya mempunyai posisi sentral dan dapat berbuat dalam mengantarkan generasi muda kearah tercapainya suatu pemikiran yang lebih menyentuh terhadap pembinaan akhlak generasi muda.

Setiap pemimpin organisasi memerlukan kerja sama yang baik terhadap orang lain khususnya dengan stafnya. Sebagai seorang pemimpin formal dalam suatu organisasi ia terikat oleh peraturan-peraturan yang ada dan disepakati bersama, selain itu juga mempunyai kebiasaan dan ciri-ciri tertentu dalam melaksanakan tugasnya. Di lain pihak stafnya juga mempunyai ide dan kemampuan yang berbeda, semua itu dapat menimbulkan perselisihan diantara mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin harus pandai memanfaatkan teknik-teknik dan mampu memberikan program yang matang dalam arti berangkat dari analisa dan fakta, serta harus pandai menghargai pendapat orang lain, tidak mudah emosi, tidak mementingkan diri sendiri,

berpengalaman, berpengetahuan luas dan peka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.²

Di sini peran kepemimpinan Molik sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, khususnya bagi anak yatim. Upaya Molik untuk memberdayakan anak yatim di Yayasan Nurul Hayat diimplementasikan dengan rasa keadilan dan peningkatan taraf hidup secara komprehensif terhadap anak didiknya yang dikhususkan bagi anak yatim.

Anak merupakan penerus bangsa, jika kebutuhan anak terpenuhi secara baik maka alangkah indahnyanya dunia, namun pada kenyataannya bahwa tidak semua anak terpenuhi kebutuhannya. Ada beberapa anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, diantaranya anak korban bencana alam, anak-anak pengungsi, korban kekerasan dan pelecehan seksual, pelacur anak, anak yang mengalami cacat fisik atau mental yang tidak mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya, anak-anak yang tinggal di daerah kumuh dengan kehidupan ekonomi rendah, kehidupan anak yang kehilangan orang tuanya atau orang tuanya sudah meninggal dunia (anak yatim).

Semua anak pasti akan mengalami kenakalan di waktu remajanya. Masalah kenakalan anak-anak ini tetap merupakan persoalan yang aktual hampir di semua negara-negara di dunia, termasuk juga Indonesia. Perhatian terhadap masalah ini telah banyak dicurahkan baik dalam bentuk diskusi-diskusi maupun dalam seminar-seminar yang telah diadakan oleh organisasi

² Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal.

wanita atau Instansi-instansi Pemerintah yang erat hubungannya dengan masalah ini.

Baru-baru ini pihak yang berwajib telah dapat mengungkapkan masalah kenakalan anak-anak baik individual maupun kelompok. Mereka telah berani mempergunakan senjata yang dipakai untuk menodong orang *dibeca* atau untuk menjambret barang yang sedang dipakai. Dengan membentuk gang atau club tersebut jelas bahwa mereka telah mempunyai pekerjaan untuk itu. Bahkan penjambretan yang terjadi di dalam bus-bus banyak dilakukan oleh anak-anak.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa, timbulnya kenakalan anak-anak bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semata-mata, akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa. Anak-anak yang merupakan “*a generation who will one day become our national leader*”, demikian menurut Benjamin Fine, perlu mendapatkan pengawasan dan bimbingan kita semua agar tidak terjerumus ke dalam jurang kenakalan yang bersifat serius.³

Kemajuan dalam segala aspek kehidupan yang mengabaikan tuntunan agama, menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin menyedihkan perasaan dan pemikiran. Akibatnya tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk pula dalam pergaulan modern yang mereka libatkan di dalamnya. Tidaklah mengherankan jika bermacam-macam akibat

³ Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja*, (Bandung: CV. ARMICO, 1983), hal. 7

sampingan (dalam segi kerohanian) hingga kegiatan kemaksiatan. Kemaksiatan yang membuahkan dosa yang amat menekankan kehidupan kejiwaan dan yang akan mengakibatkan terganggunya taraf mental pada anak-anak.

Pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dialami oleh setiap anak sebenarnya berfungsi untuk menegakkan nilai-nilai yang luhur guna melaksanakan tugas-tugas kehidupan dengan penuh ketaqwaan di masa-masa mendatang. Demi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, antara lain anak-anak berkemampuan mandiri dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukannya. Pendidikan dan pengajaran yang tepat dan terselenggara dengan sebaik-baiknya akan menyebabkan anak-anak didik mampu melakukan pemilihan alternatif atas sejumlah permasalahan dan keadaan yang dihadapinya.⁴

Akhir-akhir ini sangat dirasakan bahwa generasi muda ada yang belum efektif memanfaatkan waktu luangnya. Keadaan ini terjadi karena kurangnya pemilikan ilmu pengetahuan yang mampu memberikan wawasan bagi penciptaan hal-hal atau keadaan baru. Jika waktu luang dimanfaatkan untuk memupuk dan mengembangkan taraf kreativitasnya. Dengan berbagai cara, alat dan permainan yang menyenangkan. Dari observasi lapangan yang terbatas dapat dikemukakan bahwa telah ada beberapa lembaga, yayasan atau karang taruna di dalam kehidupan masyarakat, ternyata sedikit anggotanya yang

⁴ Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 51-52

berasal dari generasi muda yang mempunyai niat dan kemampuan tinggi untuk berpartisipasi *aktif* dan *kreatif* dalam lembaga sosial tersebut.⁵

Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian terhadap seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang patut ditauladani yakni Molik. Mulai kecil Molik sudah dididik untuk menjadi orang yang berwawasan dan berilmu pengetahuan tinggi sehingga Molik mempunyai cita-cita yang mulia ingin membangun sebuah yayasan anak yatim, karena Molik melihat di daerah rumahnya masih terdapat banyak anak yatim piatu yang tidak dapat meneruskan sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan atau bekal keterampilan yang memadai. Berangkat dari inilah, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam oleh H. Muhammad Molik dalam Penanganan Masalah Sosial Anak Yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh H. Muhammad Molik dalam penanganan masalah sosial anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya?
2. Apa saja masalah sosial yang dihadapi anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya?

⁵ Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*, hal. 64-65

3. Bagaimana model penanganan masalah sosial anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh H. Muhammad Molik dalam penanganan masalah sosial anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.
2. Untuk mengetahui masalah sosial yang dihadapi anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.
3. Untuk mengetahui model penanganan masalah sosial anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang manajemen pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh H. Muhammad Molik dalam penanganan masalah sosial anak yatim.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian dan sumber informasi.
- b. Memberikan informasi kepada khalayak agar dapat memimpin dan membantu masyarakatnya untuk hidup sejahtera.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik dan memberikan wawasan mengenai arti kemandirian hidup melalui penanganan masalah sosial anak yatim.

E. Definisi Konsep

1. Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam

Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Selaras dengan semua definisi tentang manajemen yang dikemukakan para pakar, biasanya orang mengungkapkan bahwa esensi manajemen adalah proses integritas dan koordinasi. Manajemen dapat juga didefinisikan dalam terminologi fungsional.

Diantara definisi yang memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan manajemen dirumuskan oleh G. R. Terry: “Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber

daya yang lainnya”. Patut juga disimak pendapat Henry Fayor, pelopor pendekatan fungsional dengan lima fungsi manajemennya, yakni *planning* (perencanaan di masa mendatang), *organizing* (upaya untuk pembagian tanggungjawab dalam organisasi), *communicating* (adanya komunikasi yang baik dengan semua unsur organisasi), *coordination* (terdapat koordinasi dalam organisasi) dan *controlling* (deviasi yang terjadi harus menjadi bahan penyusunan perencanaan mendatang).

Dalam hal ini, manajemen pengembangan masyarakat Islam adalah suatu upaya memadukan ide-ide beserta gagasan-gagasan baru dengan membentuk perencanaan, pengorganisasian dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik. Dalam merancang sebuah perencanaan perubahan maka yang diperlukan adalah kesesuaian antara rencana yang kita lakukan bersesuaian dengan keadaan masyarakat. Butuh ketelitian dalam mengolahnya dan cara pandang ke depan yang lebih luas dalam membawa perubahan. Dengan manajemen yang kita atur dan tetapkan maka tinggal bagaimana kita melaksanakan dari apa yang telah kita tetapkan itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

2. Hubungan Manajemen dengan Kepemimpinan

Salah satu fungsi manajemen adalah memimpin. Secara luas manajemen mengarah pada pemanfaatan kekuatan untuk mempengaruhi orang lain guna meraih tujuan atau misi yang sudah ditetapkan. Kepemimpinan dalam manajemen atau kepemimpinan manajerial, berarti

⁶ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 136

berurusan dengan kompleksitas situasi yang ada. Manajemen yang baik menghasilkan keteraturan dan keajekan tujuan pada unsur-unsur pokok perusahaan, kualitas produktivitas dan profitabilitas. Kepemimpinan manajerial juga merupakan kemampuan untuk memprakarsai dan menghadapi perubahan. Perubahan yang lebih besar membutuhkan kepemimpinan yang lebih besar. Dibutuhkan unsur-unsur manajemen dan kepemimpinan agar segala sesuatunya bisa berjalan.⁷

3. Penanganan Masalah Sosial

Permasalahan sosial telah mengalami pergeseran besar dan menarik sejak tahun 1970-an. Bidang ini sebelumnya didominasi oleh pendekatan-pendekatan yang memperlakukan permasalahan sosial sebagai aspek-aspek realitas yang obyektif dan dapat diamati. Permasalahan sosial didefinisikan sebagai kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat. Perhatian utama kelompok yang memakai pendekatan realis dan obyektif adalah mengidentifikasi berbagai kondisi dan kekuatan dasar yang menjadi sebab dari permasalahan tersebut.⁸

Untuk mengatasi masalah-masalah sosial yaitu dengan melakukan pendekatan kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta

⁷ Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 53-54

⁸ Adam Kuper dan Jessika Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 993

menjadi landasan bagi perwujudan pola tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini, dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana yang terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.⁹

4. Anak Yatim

Salah satu langkah dan upaya perawatan dan pengembangan konsep diri anak yatim yaitu dengan melakukan pola asuh yang baik, sebab konsep diri sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menerima dan menghargai anak yatim sebaik-baiknya, serta melarang meremehkan, tidak memberi hak anak yatim, dan tidak berbuat baik kepada anak yatim.

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak yatim akan menghilangkan *image* bagi anak yatim yang terkesan sebagai makhluk lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. Selain itu, dengan penanaman jiwa agama yang baik pada anak sejak dini bisa digunakan sebagai terapi sebab bila anak yatim memiliki agama yang kuat maka kemungkinan besar anak yatim akan mengamalkan ajaran agama dengan

⁹ Tasmuji, dkk, *IAD, ISD, IBD*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hal. 104-105

baik. Dengan konsep diri yang positif maka akan membantu anak yatim untuk mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.¹⁰

5. Yayasan Nurul Hayat Surabaya

Pada umumnya, di Indonesia yayasan didirikan oleh beberapa orang atau dapat juga oleh seorang saja, dengan memisahkan suatu harta dari seorang atau beberapa orang pendirinya, dengan tujuan idil atau sosial yang tidak mencari keuntungan, seperti untuk kepentingan rumah ibadah, pendidikan, dan memelihara yatim piatu dan menyantuni orang-orang miskin. Yayasan ini mempunyai pengurus yang diwajibkan mengurus dan mengelola segala sesuatu yang bertalian dengan kelangsungan hidup yayasan. Pendiri merupakan donatur sekaligus sebagai pengurus, sehingga betul bertanggung jawab atas kelangsungan hidup yayasan. Dengan demikian, motif mendirikan yayasan adalah untuk beramal sesuai dengan tuntunan agama.¹¹

Yayasan Nurul Hayat yang terletak di Surabaya ini merupakan sebuah Yayasan Sosial dan Yayasan Dakwah Islam dengan menggunakan kemandirian dalam menjalankan amanahnya. Khususnya di dalam mendirikan bisnis yang bertujuan untuk membantu umat yang kurang mampu dalam finansial (fakir dan miskin), serta anak-anak yatim maupun piatu.

¹⁰ Achmad Khudori Soleh, *Psiko Islamika (Jurnal Psikologi dan Keislaman)*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2005), hal. 89-88

¹¹ Anwar Barohima, *Kedudukan Yayasan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 19

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritik

Bab ini menjelaskan hal-hal kajian kepustakaan yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validasi data.

BAB IV : Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab mengenai tentang lokasi dan anak yatim yang berada di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

BAB V : Penyajian Data dan Analisis Data

Bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis data yang membahas tentang manajemen pengembangan masyarakat Islam oleh H. Muhammad Molik dalam penanganan masalah sosial anak yatim di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

BAB VI : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi.